METODE ANALISA SEMITIC RHETORIC DALAM KAJIAN STRUKTUR

TEKS AL-QUR'AN

Aqdi Rofiq Asnawi

Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor, Ponorogo

aqdi.asnawi@unida.gontor.ac.id

Abstract

In his study of Qur'anic structure, Michel Cuypers applied Semitic Rhetoric analysis that has been used widely in Biblical studies. The analysis' method begins by dividing the text into small particles, then rearranging them in larger particles, and determining the symmetrical pattern composition that they form: parallel, concentric, or mirror (chiasitic). This study attempts to analyze the characteristics of the method critically and discover the effects it produces. As result of study, the researcher found the subjectivity and inconsistency of the applicator in dividing the text and determining the structure of its composition. However, the application of this method can lead to a new interpretations of the Qur'an, namely by using the information in the Qur'an itself, indicators of wording around it (siyāq), and verse correlation (munāṣabāt), but the information about reasons for the revelations (asbāb al-nuzūl) and Prophet's explanation about verses were totally ignored. In addition, the results of the study using this method also supports the authenticity of the Qur'an and its coherence that has been a debate among orientalists.

Keywords: *Semitic Rhetoric, Michel Cuypers, Qur'anic structure.*

Abstrak

Dalam kajiannya terhadap struktur teks al-Qur'an, Michel Cuypers menggunakan analisa *Semitic Rhetoric* yang telah digunakan dalam meneliti struktur teks Bibel. Analisa ini diawali dengan membagi teks ke partikel-partikel kecil, kemudian menyusunnya kembali dalam

bentuk partikel-partikel yang lebih besar, dan menentukan pola simetris yang dibentuknya: paralel, konsentris, atau cermin. Penelitian ini berusaha menganalisa karakteristik metode tersebut secara kritis dan menemukan pengaruh yang dihasilkannya. Setelah dilakukan penelitian, ditemukan adanya subjektivitas dan inkonsistensi aplikator dalam membagi teks dan menentukan struktur susunannya, namun di sisi lain penerapan metode ini dapat menimbulkan interpretasi baru al-Qur'an yang memiliki keistimewaan dari berbagai sisi, seperti pemanfaatan keterangan dalam al-Qur'an sendiri (*tafsīr al-Qur'ān bi al-Qur'ān*), indikator susunan kata di sekelilingnya (*siyāq*), dan korelasi ayat (*munāsabāt*). Di samping itu, riwayat *asbāb al-nuzūl* dan hadis Nabi tidak dihiraukan dalam interpretasi tersebut. Hasil kajian struktur al-Qur'an yang menggunakan metode ini juga mendukung autentisitas al-Qur'an dan koherensinya yang selama ini menjadi perdebatan di kalangan orientalis.

Kata-Kata Kunci: *Semitic Rhetoric*, Michel Cuypers, Struktur Teks Al-Qur'an

Pendahuluan

Sejak abad kedua –atau paling tidak awal abad ketiga- Hijriyah, para akademisi Muslim telah menaruh perhatian yang besar terhadap struktur al-Qur'an. Hal ini ditandai dengan munculnya buku “*Ma'āny al-Qur'ān*” karya al-Farrā' (wafat t. 207 H) dan “*Majāz al-Qur'ān*” karya Abu 'Ubaydah (wafat t. 210 H) yang

membahas struktur kalimat dan gaya bahasa al-Qur'an. Namun keduanya tidak membahas struktur teks al-Qur'an secara menyeluruh dan tidak menyentuh pembahasan mengenai kemukjizatan al-Qur'an dari segi bahasa.¹

Pada perkembangan selanjutnya, pembahasan mengenai struktur al-

¹ Faḍl Ḥasan 'Abbas, *I'jāz al-Qur'ān al-Karīm* (Amman: Dār al-Nafāis, 2015), cet. 8, 38.

Qur'an masuk dalam buku-buku mengenai kemukjizatan al-Qur'an dari segi bahasanya. Bahkan al-Khaṭṭābī (wafat t. 388 H) menyatakan bahwa kemukjizatan al-Qur'an hanya bersumber dari penempatan kosakatanya pada suatu susunan sehingga mengandung makna yang paling tepat.² Hal ini dipertegas oleh 'Abd al-Qāhir al-Jurjānī (wafat t. 481 H) yang meletakkan teori linguistik yang disebut "*naẓariyyat naẓm*" (teori struktur) melalui karyanya "*Dalā'il I'jāz al-Qur'ān al-Karīm*". Teori ini menyatakan bahwa makna suatu kata ditentukan oleh struktur kalimat yang menyertainya dikarenakan hubungan timbal balik antar kata-kata penyusun kalimat tersebut.³ Namun, cakupan struktur yang dimaksud masih dalam suatu kalimat atau ayat, belum mengarah pada struktur dalam surah atau al-Qur'an secara menyeluruh.

Nampaknya al-Zarkasyī (wafat t. 734 H) ialah sarjana Muslim pertama yang memasukkan pembahasan

mengenai struktur al-Qur'an secara lebih luas ke dalam ilmu-ilmu al-Qur'an. Dalam bukunya "*al-Burhān*", ia mencoba membahas korelasi antar ayat sesuai dengan urutan mushaf dengan menekankan pada rahasia di balik susunan tersebut.⁴ Meski hanya beberapa ayat saja, pembahasan tersebut telah menunjukkan bahwa al-Qur'an disusun dengan urutan tertentu. Pembahasan mengenai korelasi antar ayat dan surah diteruskan oleh al-Biqā'ī (wafat t. 885 H) yang mengarang tafsirnya dengan menyuguhkan berbagai jenis *munāsabah* ayat per ayat dari surah al-Fātihah sampai surah al-Nās.⁵ Ia telah berhasil menjadikan keseluruhan ayat dalam al-Qur'an ibarat ribuan tali yang saling sambung-menyambung. Namun kajiannya belum menemukan struktur penyusun ayat-ayat dalam suatu surah maupun di dalam al-Qur'an.

Baru pada abad ke-20 Masehi muncullah karya Sa'īd Ḥawwā (wafat

² Al-Khaṭṭābī, *Bayān I'jāz al-Qur'ān* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1976), cet. 3, 27.

³ Faḍl Ḥasan 'Abbas, *I'jāz al-Qur'ān al-Karīm*, 63-66.

⁴ Badr al-Dīn al-Zarkasyī, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Ma'ārifah, 1957), Juz: 1, 35-52.

⁵ Al-Biqā'ī, *Naẓmu al-Durar fī Tanāsubi al-Āyāt wa al-Suwar* (Kairo: Dār al-Kutub al-Islāmī, t.th.).

t. 1989 M) berjudul “*al-Asās fī al-Tafsīr*” yang membagi masing-masing surah ke dalam beberapa bagian, kemudian bagian-bagian tersebut dibagi lagi ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil. Hal itu dilakukan dalam rangka menjelaskan hubungan yang tersembunyi di antara bagian-bagian tersebut dan menegaskan kesatuan surah dan struktur penyusunannya.⁶

Sementara itu, akademisi Barat bernama Neal Robinson membagi beberapa surah panjang menjadi beberapa bagian mirip apa yang dilakukan Sa‘īd Ḥawwā, namun ia menemukan adanya pola komposisi cermin di beberapa tempat dalam surah-surah tersebut.⁷ Begitu pula Matthias Zahniser dalam kajiannya terhadap struktur surah al-Baqarah dan surah al-Nisa’.⁸

Di Asia Selatan, al-Farāhī (wafat t. 1930 M) dan muridnya Amīn Aḥsan Iṣlāhī (wafat t. 1997 M) mengkaji struktur surah berdasarkan teori bahwa setiap surah pasti berbicara mengenai suatu tema tertentu yang mereka sebut sebagai ‘*amūd al-sūrah*’ (tiang surah). Oleh karenanya, setiap ayat dalam suatu surah berkorelasi dengan ‘*amud*-nya dan mencerminkan koherensi surah tersebut.⁹ Iṣlāhī menerapkan teori ini pada karya tafsirnya berbahasa Urdu yang berjudul “*Tadabbur-i Qur’ān*”.

Pada awal abad ke-21 masehi muncul pendekatan baru yang menemukan adanya pola komposisi struktur cincin (*ring structure*) dalam al-Qur’an. Pendekatan ini dipopulerkan oleh Raymond Farrin dalam bukunya “*Structure and Qur’anic Interpretation: A Study of Symmetry and Coherence in Islam’s*

⁶ Sa‘īd Ḥawwā, *Al-Asās fī al-Tafsīr* (Kairo: Dār al-Salām, 1424), Cet. 6, Juz: 1, 30-31.

⁷ Neal Robinson, *Discovering the Qur’an: A Contemporary Approach to a Veiled Text* (London: SCM Press, 1996); Neal Robinson, “The Structure and Interpretation of Sūrat al-Mu‘minūn,” *Journal of Qur’anic Studies* 2, No. 1 (2000), 89-106; Neal Robinson, “Hands Outstretched: Towards a Rereading of Sūrat al-Mā‘ida,” *Journal of Qur’anic Studies* 3, No. 1 (2001): 1-19; Neal Robinson, “Sūrat Āl ‘Imrān and Those with the Greatest

Claim to Abraham,” *Journal of Qur’anic Studies* 6, No. 2 (2004): 1-21.

⁸ Matthias Zahniser, “Major Transitions and Thematic Borders in Two Long Sūras: Al-Baqara and al-Nisa’,” dalam *Literary Structures of Religious Meaning*, ed. Issa Boullata (Richmond: Curzon Press, 2000), 22-55.

⁹ Mustansir Mir, *Coherence in the Qur’ān. A Study of Iṣlāhī’s Concept of Naẓm in Taddabur-i Qur’ān* (Indianapolis: American Trust Publications, 1986), 38-39.

Holy Text” dan Michel Cuypers dalam bukunya “*The Composition of the Qur’an: Rhetorical Analysis*”,¹⁰ serta karya-karyanya yang lain. Farrin berusaha menunjukkan bahwa sebenarnya seluruh surah dan ayat al-Qur’an memperlihatkan suatu struktur konsentris, sedangkan Cuypers menekankan analisa retoriknya terhadap struktur al-Qur’an dari bagian teks yang terkecil sampai yang terbesar.¹¹

Pendekatan Cuypers di atas terbilang unik karena menggunakan analisa *Semitic Rhetoric* (*al-Balāghah al-Sāmiyah*) yang belum pernah diaplikasikan pada al-Qur’an sebelumnya. Metode tersebut telah terlebih dahulu digunakan oleh Robert Lowth, Johann-Albrecht Bengel, Roland Meynet, dan akademisi Barat lainnya untuk mengkaji Bibel.¹² Oleh karena itu,

pendekatan ini termasuk metode studi Bibel yang digunakan dalam studi al-Qur’an.

Meski demikian, belum banyak penelitian yang mengulas secara khusus metode tersebut. Penulis hanya menemukan satu artikel buku mengenainya yang ditulis oleh Adnane Mokrani dengan judul “*Semitic Rhetoric and the Qur’ān: The Scholarship of Michel Cuypers*”. Pada artikel tersebut, Mokrani memperkenalkan pendekatan Cuypers dengan singkatan SRA yang merupakan kepanjangan dari *Semitic Rhetorical Analysis*. Selain mendiskripsikan SRA, ia juga menjelaskan urgensinya dalam studi al-Qur’an tanpa menyebutkan kritik apapun.¹³

Mengingat kebaruan dan asal asulnya, kajian mengenai pendekatan Cuypers menarik untuk dilakukan

¹⁰ Anis Tilawati, “Struktur Cincin Dalam al-Qur’an (Perspektif Orientalis-Nicolai Sinai),” dalam *Nun: Jurnal Studi al-Qur’an dan Tafsir di Nusantara* 4, No. 2 (2018): 59-60.

¹¹ Nicolai Sinai, “Review Essay: ‘Going Round in Circles’: Michel Cuypers, *The Composition of the Qur’an: Rhetorical Analysis*, and Raymond Farrin, *Structure and Qur’anic Interpretation: A Study of Symmetry and Coherence in Islam’s Holy Text*,” *Journal of Qur’anic Studies* 19, No. 2 (1 Juni 2017): 107.

¹² Michel Cuypers, *Fī Naẓmi Sūrati al-Mā’idah: Naẓmu Āyi al-Qur’ān fī Ḍaw’i Manhaji al-Tahlīl al-Balāghī*, terj. dari bahasa Inggris oleh ‘Amr Abd al-‘Āfī Ṣāliḥ (Beirut: Dār al-Masyriq, 2016), 15, 23.

¹³ Adnane Mokrani, “Semitic Rhetoric and the Qur’ān: The Scholarship of Michel Cuypers,” dalam *New Trends in Qur’anic Studies: Text, Context, and Interpretation*, ed. Mun’im Sirry (Atlanta, Georgia: Lockwood Press, 2019), 61-81.

untuk mengetahui secara proporsional pendekatan struktur teks al-Qur'an ini, dan apa saja pengaruh yang ditimbulkannya. Demi mencapai tujuan penelitian tersebut, peneliti menggunakan metode analisa diskriptif-kritis serta komparatif terhadap pendekatan *Semitic Rhetoric* yang dilakukan Cuypers tersebut. Sebelum masuk inti pembahasan akan dipaparkan juga biografi Cuypers dan karya-karyanya untuk mengetahui latar belakang akademis tokoh.

Biografi Michel Cuypers dan Karya-Karyanya dalam Studi Al-Qur'an

Michel Cuypers adalah salah satu akademisi Barat beragama Katolik yang tertarik mempelajari al-Qur'an. Pria berkebangsaan Belgia yang lahir pada tahun 1941 ini pernah tinggal di Iran selama 12 tahun, bahkan gelar doktoralnya ia raih dari University of Tehran dalam bidang Literatur Persia.

Saat ini ia tinggal di Hagaza, sebuah kota kecil yang berdekatan dengan Luxor, Mesir. Ia bekerja sebagai peneliti di *Institut Dominicain d'Études Orientales (IDÉO)*, sebuah pusat studi oriental yang berpusat di Kairo, Mesir. Selain itu, ia menjadi anggota aktif perkumpulan *Fraternity of the Little Brothers of Jesus*, suatu persaudaraan jemaah Gereja Katolik yang ajarannya terinspirasi dari Charles de Foucauld.¹⁴

Selain menulis artikel di berbagai jurnal ilmiah bereputasi internasional,¹⁵ Cuypers telah menerbitkan tiga buku mengenai al-Qur'an. Bukunya yang pertama berjudul "*Le Festin. Une lecture de la sourate al-Mâ'ida*".¹⁶ Buku yang terbit pada tahun 2007 ini telah diterjemahkan ke bahasa Inggris dengan judul "*The Banquet: A Reading of the Fifth Sura of the Qur'an*".¹⁷ 'Amr Abd al-'Āḏī Ṣāliḥ telah menerjemahkan ke dalam

¹⁴ "Michel Cuypers, P.F.J.," diperoleh dari <https://www.ideo-cairo.org/en/michel-cuypers-p-f-j-2/>; Internet; diakses pada 24 Februari 2020.

¹⁵ Seperti: « Le Coran relève d'une rhétorique sémitique commune avec la Bible », *Philosophie magazine*, hors-série « *Le Coran* », 2010, pages 88–89; "Semitic rhetoric in the

Koran and a Pharaonic papyrus", *US-China foreign Language* 76, January 2010, pages 8–13; "Semitic rhetoric as a key to the question of the nazm (composition) of the Qur'an, *Journal of Qur'anic Studies*, 2011. *Ibid.*.

¹⁶ (Paris: Lethielleux, 2007).

¹⁷ (Florida: Convivium Press, 2009).

bahasa Arab dengan judul “*Fī Nazmi Sūrati al-Mā'idah: Nazmu Āyi al-Qur'ān fī Daw'i Manhaji al-Tahlīl al-Balāghī*”. Dalam buku tersebut Cuypers mengaplikasikan prinsip-prinsip *Semitic Rhetoric* (*al-Balāghah al-Sāmiyah*) pada struktur teks surah al-Mā'idah.¹⁸

Keterangan lebih lanjut mengenai *Semitic Rhetoric* dan aplikasinya dalam al-Qur'an ia paparkan dalam bukunya yang kedua dengan judul “*La Composition du Coran. Nazmu al-Qur'ān*”, yang terbit pada tahun 2012.¹⁹ Tiga tahun kemudian edisi bahasa Inggrisnya muncul dengan judul “*The Composition of the Qur'an, Rhetorical Analysis*”.²⁰ Pada tahun 2018, terjemahannya ke dalam bahasa Arab terbit dengan judul “*Fī Nazm al-Qur'ān*”.²¹

Bukunya yang ketiga membahas struktur teks pada 33 surah terakhir di dalam urutan mushaf berdasarkan

teori *Semitic Rhetoric*. Buku itu berjudul “*Une apocalypse coranique. Une lecture des trente-trois dernières sourates du Coran*”.²² Dalam terjemahannya berbahasa Inggris, buku tersebut berjudul “*A Qur'ānic Apocalypse: A Reading of the Thirty-three Last Sūrah's of the Qur'ān*”.²³ Sepengetahuan penulis, belum ada terjemahannya dalam bahasa Arab maupun bahasa Indonesia.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa Michel Cuypers termasuk golongan ilmuwan orientalis. Sebutan ini disematkan kepada orang Barat yang belajar bahasa, keilmuan, budaya, sejarah, adat di negara-negara Timur,²⁴ atau orang manapun (terlepas ia orang Barat atau bukan) yang mengkaji dunia Timur (Islam) berdasarkan logika, ontologis dan epistemologis

¹⁸ Michel Cuypers, *Fī Nazmi Sūrati al-Mā'idah: Nazmu Āyi al-Qur'ān fī Daw'i Manhaji al-Tahlīl al-Balāghī*, terj. dari bahasa Inggris oleh 'Amr Abd al-'Āfī Ṣāliḥ (Beirut: Dār al-Masyriq, 2016).

¹⁹ (Paris: Gabalda, 2012).

²⁰ Terj. Jerry Ryan (London: Bloomsbury Academic, 2015).

²¹ Michel Cuypers, *Fī Nazmi al-Qur'ān*, terj. dari bahasa Inggris oleh 'Adnān al-Muqrānī

dan Ṭāriq Manzū (Beirut: Dār al-Masyriq, 2018).

²² (Paris: Gabalda, 2014).

²³ (Atlanta: Lockwood Press, 2018). Lihat: “Michel Cuypers, P.F.J.,” diperoleh dari <https://www.ideo-cairo.org/en/michel-cuypers-p-f-j-2/>; Internet; diakses pada 24 Februari 2020.

²⁴ Muḥammad Ḥusain, *al-Mustasyriqūn wa al-Dirāsāt al-Qur'āniyyah*, (Beirut: Dār al-Muarriḫ al-'Arabiy, 1999), 11.

Barat.²⁵ Meski tidak beragama Islam, Cuypers menfokuskan dirinya untuk mempelajari struktur teks al-Qur'an dengan menggunakan perspektif *Semitic Rhetoric* yang notabene hasil kajian Barat.²⁶

Pendekatan Michel Cuypers dalam Mengkaji Struktur Teks Al-Qur'an

1. Prinsip Dasar Analisa *Semitic Rhetoric*

Semitic Rhetoric dimaknai oleh Cuypers sebagai keterampilan atau seni menyusun perkataan maupun tulisan dalam bahasa-bahasa Semit. Suatu teks dikatakan tersusun atas *Semitic Rhetoric* apabila terdapat serangkaian susunan simetri di berbagai tingkat tekstual sesuai dengan prinsip-prinsip tertentu.²⁷

Ada tiga macam susunan simetri yang dimaksud. *Pertama*, susunan paralel, yaitu susunan teks yang

menunjukkan pengulangan urutan bagian teks secara seimbang. Struktur ini bisa digambarkan dengan ABC/A'B'C'.²⁸ *Kedua*, susunan cincin/konsentris, yaitu susunan teks yang menunjukkan adanya konsentrasi teks di tengah sedangkan bagian lainnya membentuk kontruksi paralel berpasangan yang bisa diilustrasikan dengan ABC/x/A'B'C' atau kontruksi konsentris cermin: ABC/x/C'B'A'.²⁹ *Ketiga*, susunan cermin, yaitu susunan teks yang tidak memiliki konsentrasi teks di tengah, namun ada hubungan antar bagian teks yang seakan-akan berhadapan seperti cermin. Susunan ini bisa digambarkan dengan ABC/C'B'A'.³⁰

Susunan simetri pada suatu teks dibentuk oleh beberapa pasang bagian teks di berbagai tingkatan. Hubungan antara suatu bagian teks dan pasangannya bisa berupa

²⁵ Idri, *Hadis dan Orientalis* (Depok: Kencana, 2017), 2.

²⁶ Michel Cuypers, "Semitic Rhetoric as a Key to the Question of the Nazm of the Qur'anic Text," *Journal of Qur'anic Studies* 13, No. 1 (2011), 2-4.

²⁷ *Ibid.*

²⁸ *Ibid.*; Roland Meynet, *Treatise on Biblical Rhetoric*, terj. dari bahasa Perancis oleh Leo Arnold (Leiden and Boston: Brill, 2012), 72.

²⁹ Mary Douglas, *Thinking in Circles: An Essay on Ring Composition* (New Haven and

London: Yale University Press, 2007), 6-7; Michel Cuypers, "Semitic Rhetoric as a Key ...", 4.

³⁰ Roland Meynet, *Rhetorical Analysis: An Introduction to Biblical Rhetoric* (Sheffield: Sheffield Academic Press, 1998), 217; Mary Douglas, *Thinking in Circles*, 6-7; Roland Meynet, *Treatise on Biblical Rhetoric*, 72; Michel Cuypers, "Semitic Rhetoric as a Key ...", 4.

pengulangan, kemiripan lafal atau paronim³², keterangan, hubungan penulisan, kesinoniman (sinonimi), sebab-akibat, urutan waktu, dan antonimi, homonimi³¹, atau lainnya.³³

Contoh susunan paralel ialah pada surah al-Insyiqāq (84) ayat 7-12³⁴:

A	7. Maka adapun orang yang catatannya diberikan dari sebelah kanannya,
B	8. maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah,
C	9. dan dia akan kembali kepada keluarganya (yang sama-sama beriman) dengan gembira.
A'	10. Dan adapun orang yang catatannya diberikan dari sebelah belakang,
B'	11. maka dia akan berteriak, "Celakalah aku!"
C'	12. Dan dia akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka).

Contoh susunan konsentris ialah susunan teks pada surah Quraisy (106)³⁵:

A	1. Karena kebiasaan orang-orang Quraisy, 2. (yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas.
X	3. Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan (pemilik) rumah ini (Ka'bah),
A'	4. yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari rasa ketakutan.

Contoh susunan cermin ialah perkataan Nabi Yusuf yang termaktub dalam al-Qur'an surah Yūsuf (12) ayat 100³⁶:

A	"Wahai ayahku! Inilah takwil mimpiku yang dahulu itu.
B	Dan sesungguhnya Tuhanku telah menjadikannya kenyataan.
C	Sesungguhnya Tuhanku telah berbuat baik kepadaku,
D	ketika Dia membebaskan aku dari penjara
D'	dan ketika membawa kamu dari dusun,
C'	setelah setan merusak (hubungan) antara aku dengan saudara-saudaraku.
B'	Sungguh, Tuhanku Mahalembut terhadap apa yang Dia kehendaki.
A'	Sungguh, Dia Yang Maha Mengetahui, Mahabijaksana.

³¹ Homonimi adalah hubungan antara kata yang ditulis dan/atau dilafalkan dengan cara yang sama dengan kata lain, tetapi yang tidak mempunyai hubungan makna. Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik Edisi Keempat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 85.

³² Paronim adalah kata yang bentuknya sama dengan kata seasal dalam bahasa lain. Ibid., 174.

³³ Michel Cuypers, *Fī Nazmi al-Qur'ān*, 18, 85; Michel Cuypers, "Semitic Rhetoric as a Key...", 4.

³⁴ Michel Cuypers, *Fī Nazmi al-Qur'ān*, 43.

³⁵ Ibid., 114.

³⁶ Ibid., 107.

Sedangkan bagian teks yang dimaksud terdiri dari beberapa jenis, mulai dari yang terkecil sampai yang terbesar. Bagian teks yang lebih kecil membentuk bagian teks yang lebih besar sehingga membentuk beberapa tingkatan susunan teks sebagaimana yang tertera di bawah ini:

1. *Member (mafṣil)*, bagian teks yang terdiri atas beberapa kata yang menunjukkan suatu maksud tertentu;
2. *Segment (far‘u)*, bagian teks yang terdiri atas maksimal tiga *member*;
3. *Piece (qism)*, bagian teks yang terdiri atas maksimal tiga *segment*;
4. *Part (juz)*; bagian teks yang terdiri atas maksimal tiga *piece*;
5. *Passage (maqta‘)*, bagian teks yang terdiri atas satu *part* atau lebih;
6. *Sequence (silsilah)*, bagian teks yang terdiri atas satu *passage* atau lebih;
7. *Section (syu‘bah)*, bagian teks yang terdiri atas satu *sequence* atau lebih;
8. *Book (kitāb)*, bagian teks yang terdiri atas satu *section* atau lebih.³⁷

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa struktur teks menurut perspektif *Semitic Rhetoric* adalah struktur teks yang disusun atas beberapa bagian yang membentuk simetri tertentu. Model kajian struktur teks yang menggunakan perspektif *Semitic Rhetoric* dimulai dari pembagian teks menjadi beberapa bagian, dari yang bagian yang terkecil sampai bagian yang terbesar sesuai dengan panjang teks. Beberapa bagian pada suatu tingkatan teks membentuk suatu bagian pada tingkatan di atasnya. Kemudian ditentukan konstruksi simetris yang dibentuk oleh bagian-bagian teks tadi di tingkatan mana pun. Langkah-langkah ini yang membedakan pendekatan ini dengan pendekatan lainnya dalam dunia kajian struktur teks al-Qur'an.

2. Penerapan Analisa *Semitic Rhetoric* dalam Kajian Al-Qur'an

Menurut Cuypers, al-Qur'an disusun berdasarkan pola *Semitic Rhetoric* seperti halnya Bibel yang

³⁷ Michel Cuypers, *Fī Nazmi Sūrati al-Mā'idah ...*, 31-32; Michel Cuypers, "Semitic Rhetoric as a Key...", 4-5; Roland

Meynet, *Treatise on Biblical Rhetoric*, 51-127.

berbahasa Ibrani.³⁸ Hal ini dilatarbelakangi sebuah teori yang menyebutkan bahwa bahasa Arab – bahasa yang digunakan dalam al-Qur’an- dan bahasa Ibrani termasuk dalam rumpun bahasa Semit,³⁹ sehingga layak bila keduanya diperlakukan sama.

Adapun penerapan pendekatan ini dapat diketahui dari kajian struktur teks surah al-Qāri’ah yang dilakukan Cuypers di dalam dua karyanya yang terpisah: *Fī Naẓmi al-Qur’ān* dan

Semitic Rhetoric as a Key to the Question of the Naẓm of the Qur’anic Text. Dalam karyanya yang pertama ia menganggap surah ini adalah sebuah *passage* yang terdiri atas dua *part*, dan masing-masing *part* terdiri atas dua *piece*. Setiap *piece* terdiri atas dua *segment*. Jumlah *member* dalam setiap *segment* tidak menentu, ada yang satu *member*, ada yang dua, dan ada pula yang tiga. Lebih jelasnya pembentukan tersebut dapat digambarkan pada tabel berikut⁴⁰:

<i>Member</i>	Teks	<i>Segment</i>	<i>Piece</i>	<i>Part</i>
1	1. Hari Kiamat,	1	1	1
2	2. Apakah hari Kiamat itu?	2		
3a	3. Dan tahukah kamu			
3b	apakah hari Kiamat itu?			
4a	4. Pada hari itu manusia	3	2	
4b	seperti laron yang beterbangan,	4		
5a	5. dan gunung-gunung			
5b	seperti bulu yang dihambur-hamburkan.			
6	6. Maka adapun orang yang berat timbangan (kebaikan)nya,	5	3	2
7	7. maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan (senang).			
8	8. Dan adapun orang yang ringan timbangan (kebaikan)nya,	6		
9	9. maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah.			
10a	10. Dan tahukah kamu	7	4	
10b	apakah neraka Hawiyah itu?			
11	11. (Yaitu) api yang sangat panas.	8		

³⁸ Ibid., 2.

³⁹ Ibid., 2-4; Israel Wolfensohn, *Tārīkh al-Lughāt al-Sāmiyyah* (Beirut: Dār al-Qalam, 2016), 13.

⁴⁰ Michel Cuypers, *Fī Naẓmi al-Qur’ān*, 108.

Pada susunan di atas surah al-Qāri'ah terdiri dari 15 *member*. Namun, pada karyanya yang lain ia membagi surah tersebut menjadi 9 *member*. Ayat ke-4 yang semula dijadikan dua *member* berubah menjadi satu *member*, begitu pula ayat-5. Sedangkan ayat ke-6 dan ke-7 digabungkan menjadi satu *member* sebagaimana ayat ke-8 dan ke-9.⁴¹

Meski berbeda pembagian susunannya, keduanya memiliki pola kontruksi yang sama, yaitu susunan cermin AB/B'A' pada tingkatan *part*.⁴² Dengan demikian surah al-Qāri'ah tersusun atas pola kontruksi tertentu dan terdiri atas ayat-ayat yang saling berhubungan. Hal ini digunakan Cuypers untuk menyanggah pendapat orientalis lainnya bernama Richard Bell yang menyatakan bahwa ayat 6-9 pada surah ini diragukan keasliannya, ditambahkan belakangan, atau

dipindahkan dari surah al-Aḥqāf.⁴³ Selain itu, menurut Bell, ayat terakhir pada surah ini mungkin ditambahkan oleh Nabi Muhammad, penulis wahyu, atau tertinggal secara tidak sengaja.⁴⁴ Cuypers menentang pernyataan yang skeptis tersebut dengan pendekatan struktur al-Qur'annya.⁴⁵

3. Alasan dan Tujuan Pendekatan

Selain karena alasan bahasa al-Qur'an dan bahasa Bibel berasal dari rumpun bahasa Semit sehingga keduanya memiliki ciri struktur teks Semit yang sama,⁴⁶ penerapan analisa *Semitic Rhetoric* pada pendekatan Cuypers juga didorong oleh penelitian-penelitian struktur al-Qur'an terdahulu. Cuypers menganggap berbagai penelitian tersebut tidak bisa menghasilkan metode yang sesuai dalam menganalisa struktur teks al-Qur'an.⁴⁷

⁴¹ Michel Cuypers, "Semitic Rhetoric as a Key ...", 7-8.

⁴² *Ibid.*, 9.

⁴³ Dalam surah al-Aḥqāf, tepatnya ayat 4, terdapat kata *al-qāri'ah*.

⁴⁴ Richard Bell, *The Qur'ān: Translated, with a critical re-arrangement of the Surahs* (Edinburgh: T. & T. Clark, 1939), 674.

⁴⁵ Michel Cuypers, "Semitic Rhetoric as a Key ...", 7-9.

⁴⁶ *Ibid.*, 2-4.

⁴⁷ Michel Cuypers, *Fī Naẓmi Sūrati al-Mā'idah*, 22.

Hal ini menurut Cuypers disebabkan oleh dua hal:

1. Pengaruh cara berpikir Retorika Yunani yang terlebih dahulu digunakan dalam studi al-Qur'an dan strukturnya. Seperti pada pembahasan hubungan antar ayat pada ilmu munasabah. Retorika Yunani berbeda dengan *Semitic Rhetoric*, jika yang pertama cenderung sebagai seni mengungkapkan ungkapan yang indah atau memperindah perkataan, maka yang kedua cenderung sebagai seni menyusun perkataan.
2. Penelitian retorik terdahulu hanya memusatkan pada studi gambaran retorik, seperti: *majāz*, *isti'ārah*, *tasybīh*, dan sebagainya pada suatu kalimat. Namun belum ada pembahasan tentang gambaran menyeluruh mengenai struktur teks, kecuali apa yang dilakukan oleh Said Hawa dan Amin Aḥsan al-Iṣlāḥī.⁴⁸

Oleh karena itu, pendekatan ini dilakukan oleh Cuypers dalam rangka menawarkan metode baru yang jelas prinsip dan aturannya dalam kajian struktur teks al-Qur'an.⁴⁹ Selain itu, juga bertujuan untuk memahami pesan-pesan al-Qur'an dengan benar dan jauh dari subjektivitas, karena metode ini diklaim Cuypers sebagai metode yang kajiannya mendetail pada setiap ayat, bahkan setiap kalimat di dalamnya, jauh dari subjektivitas dan cara memahami al-Qur'an yang diwariskan dari para pendahulu.⁵⁰

Melalui pendekatannya ini Cuypers juga ingin memperbaiki hipotesa atau asumsi yang tersebar di kalangan akademi Barat bahwa al-Qur'an tidak disusun secara sistematis dan tidak ada kesatuan atau keterikatan antar bagian teksnya.⁵¹ Di samping itu juga untuk membangun komunikasi yang baik antara umat Islam dan umat Kristen melalui pertukaran pengetahuan mengenai Bibel.⁵²

⁴⁸ Ibid., 25.

⁴⁹ Michel Cuypers, *Fī Naẓmi al-Qur'ān*, 5.

⁵⁰ Ibid., 7 dan 201; Michel Cuypers, *Fī Naẓmi Sūratī al-Mā'idah*, 493.

⁵¹ Michel Cuypers, *Fī Naẓmi al-Qur'ān*, 8.

⁵² Ibid., 8. Lihat juga: Muhammad Yaslam al-Mujawwad, "Manhaj al-Balāghah al-Sāmiyah fī Dirāsah Bunyat al-Qur'ān al-Karīm," <https://tafsir.net/research/41/mnhj-al-blaght-as-samy-yt-fy-drast-bnyt-al-qr->

4. Pengaruh Struktur Al-Qur'an Prespektif Cuypers

Menurut hemat peneliti, pendekatan baru ini cukup membawa 'angin segar' bagi kajian struktur teks al-Qur'an. Hal tersebut ditengarai oleh pengaruh yang ditimbulkannya, minimal dari segi interpretasi⁵³ dan autentisitas al-Qur'an. Pendekatan ini berpotensi melahirkan interpretasi baru yang berbeda dengan interpretasi lainnya pada suatu ayat dan mendukung keaslian al-Qur'an.

4.1 Pengaruhnya Terhadap Interpretasi Al-Qur'an

Pola simentris yang dibentuk pada teori Cuypers menjadikan suatu bagian teks berpasangan dengan bagian yang lain. Pada bentuk simentris konsentris, hubungan antar pasangan teks ditambah dengan

hubungan suatu bagian -yang menjadi pusat struktur- terhadap setiap bagian yang lain. Hubungan ini semula ditentukan oleh makna kata per kata secara leksikal dan gramatikal, namun dielaborasi lebih jauh sehingga berbagai hubungan tadi dapat menimbulkan makna lain, bahkan interpretasi baru pada sebuah ayat. Dengan demikian, teori Cuypers ini berpotensi melahirkan interpretasi yang berbeda dari interpretasi sebelumnya.

Namun, perlu digarisbawahi bahwa tidak semua ayat dijelaskan maksudnya oleh Cuypers melalui pendekatan ini. Pada sebagian karya-karyanya mengenai struktur teks al-Qur'an, ia hanya menekankan struktur penyusun teks al-Qur'an dengan memberi judul pada kumpulan bagian teks, tanpa

[aan-al-krym-drast-wsfyt-nqdyh](#); Internet; diakses pada 24 Februari 2020.

⁵³ Peneliti memilih istilah 'interpretasi' daripada 'tafsir' untuk menunjukkan penjelasan Cuypers mengenai makna atau maksud al-Qur'an. Hal ini dikarenakan istilah 'tafsir' memiliki kandungan yang sakral di kalangan sarjana Muslim. Apalagi seorang yang menafsirkan al-Qur'an atau *mufasssir*, terdapat kualifikasi tertentu untuk bisa menjadi *mufasssir*. Bila memakai kata 'tafsir' untuk menunjukkan penjelasan Cuypers mengenai makna ayat al-Qur'an, dikhawatirkan akan muncul anggapan bahwa

Cuypers adalah seorang *mufasssir*, padahal ia tidak memenuhi syarat yang telah ditentukan sebagai seorang *mufasssir*. Istilah 'interpretasi' dirasa lebih tepat dan umum, karena bukan hanya untuk al-Qur'an dan tidak mengandung konsekuensi teologis seperti 'tafsir'. Untuk syarat-syarat menjadi *mufasssir*/penafsir dapat dilihat di: Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāḥithun fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Kairo: Maktabatu Wahbah, t.th.), 321-323 dan M.Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2015), Cet. 3, 395-399.

menginterpretasi al-Qur'an ayat per ayat. Walaupun demikian, ia mengakui bahwa diharapkan akan muncul interpretasi al-Qur'an sebaik mungkin dari pendekatan tersebut.⁵⁴

Contoh interpretasi melalui metode struktur ini yang berbeda dengan interpretasi lainnya ialah interpretasi surah al-'Alaq ayat 1. Menurut Cuypers, kata *iqra'* pada ayat tersebut tidaklah menandakan diutusnya seorang rasul, namun ia interpretasikan sebagai perintah untuk salat, karena ayat tersebut berpasangan dengan ayat terakhir pada surah al-'Alaq.⁵⁵ Kesimpulan tersebut muncul setelah Cuypers menganalisa struktur surah al-'Alaq. Ia membagi surah tersebut dalam beberapa bagian dan menentukan pola simentris yang dibentuknya.

Dikarenakan bagian-bagian teks surah al-'Alaq membentuk pola sementris konsentris cermin, maka ayat member pertama dan terakhir pada surah ini berhubungan. Apalagi pada unsur pertama (*iqra'*) dan unsur

terakhir (*iqtarib*). Selain karena kedua-duanya dalam bentuk perintah, keduanya terdengar hampir sama. Maka, menurut Cuypers, keduanya menunjukkan makna yang sama yaitu seruan untuk salat.⁵⁶

Interpretasi tersebut berbeda dengan interpretasi yang lain terhadap surah al-'Alaq ayat satu ini. Pada umumnya, ayat ini ditafsirkan sebagai seruan untuk membaca, yaitu membaca al-Qur'an, atau membaca apa yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW, sekaligus menunjukkan ayat al-Qur'an yang pertama kali turun.⁵⁷

Contoh lain ialah interpretasi surah al-Bayyinah ayat 5 dan ayat 8. Disebabkan oleh struktur teks ayat ini yang membentuk pola simentris paralel, maka Cuypers berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *dīn al-qayyimah* (agama yang lurus) pada ayat ke-5 adalah *dīn man khasyiyah rabbah* (agama orang yang takut kepada Tuhannya) pada ayat ke-8.⁵⁸

⁵⁴ Michel Cuypers, *Fī Nazmi al-Qur'ān*, 201.

⁵⁵ *Ibid.*, 213.

⁵⁶ Michel Cuypers, *Fī Nazmi al-Qur'ān*, 213.

⁵⁷ Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātih al-Ghayb* (Beirut: Dār Ihya' al-Turāth al-'Arabī, 1420), Cet. 3, Juz 32, 215; Al-Biqā'ī, *Nazmu al-*

Durar fī Tanāsubi al-Ayāt wa al-Suwar (Kairo: Dār al-Kutub al-Islāmī, t.th.), Juz: 22, 152; Ibnu 'Āsyūr, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* (Tunis: al-Dār al-Tūnisiyyah li al-Nasyr, 1984), Juz: 30, 436.

⁵⁸ Michel Cuypers, *Fī Nazmi al-Qur'ān*, 97.

Berikut ini struktur surah al-Bayyinah

menurut Cuypers:

<i>Piece</i>	Ayat
A	1. Orang-orang yang kafir dari golongan Ahli Kitab dan orang-orang musyrik tidak akan meninggalkan (agama mereka) sampai datang kepada mereka bukti yang nyata, 2. (yaitu) seorang Rasul dari Allah (Muhammad) yang membacakan lembaran-lembaran yang suci (Al-Qur'an), 3. di dalamnya terdapat (isi) kitab-kitab yang lurus (benar).
B	4. Dan tidaklah terpecah-belah orang-orang Ahli Kitab melainkan setelah datang kepada mereka bukti yang nyata. 5. Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar) .
A'	6. Sungguh, orang-orang yang kafir dari golongan Ahli Kitab dan orang-orang musyrik (akan masuk) ke neraka Jahanam; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Mereka itu adalah sejahat-jahat makhluk.
B'	7. Sungguh, orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk. 8. Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah rida terhadap mereka dan mereka pun rida kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya .

Setelah membagi teks surah al-Bayyinah ke dalam beberapa bagian, Cuypers menemukan bahwa surah al-Bayyinah adalah sebuah *passage* (*maqā'a*) yang terdiri atas dua *part* (*juz*). Masing-masing *part* terdiri atas dua *piece* (*qism*). Sedangkan pola simentris yang dibentuk adalah pola paralel AB/A'B'. Hal ini dikarenakan *piece* 1 (ayat 1-3) berpasangan dengan *piece* 3 (ayat 6), dan *piece* 2 (ayat 4-5) berpasangan dengan *piece*

4 (ayat 7-8). Oleh karena itu, terdapat kemiripan antara awal ayat 1 dengan awal ayat 6, yaitu sama-sama berbicara tentang orang-orang kafir. Sama halnya dengan penghujung ayat 5, *dīn al-qayyimah* (agama yang lurus), yang diinterpretasikannya dengan makna pada penghujung ayat 8, *dīn man khasyiya rabbah* (agama

orang yang takut kepada Tuhannya).⁵⁹

Sejauh ini belum ditemukan ahli tafsir yang menafsirkan *dīn al-qayyimah* dengan makna yang terkandung dalam *dīn man khasyiyah rabbah*. Misalnya, Fakhr al-Rāzī menafsirkannya dengan “agama yang telah jelas, lurus, dan moderat”,⁶⁰ al-Biqā’ī menyebutkan bahwa agama yang dimaksud adalah “agama yang tidak ada penyelewengannya (*lā ‘iwaja fiḥā*)”,⁶¹ sedangkan Ibnu ‘Asyūr menafsirkan sebagai “agama para nabi dan orang-orang yang saleh”.⁶² Bisa jadi ini Cuypers adalah orang yang pertama kali menginterpretasikannya dengan “agama orang yang takut kepada Tuhannya”.

4.2 Pengaruhnya Terhadap Diskursus Orientalis Mengenai Autentisitas Al-Qur’an

Dalam kajiannya terhadap struktur al-Qur’an, Cuypers mengelaborasi berbagai ayat dan surah sesuai dengan urutannya dalam mushaf. Ia tidak mempersoalkan

urutan ayat maupun surah dalam al-Qur’an, apalagi menyatakan ada teks tambahan yang tidak seharusnya ada di dalamnya. Secara tidak langsung, ia mengakui keotentikan al-Qur’an sekaligus kestabilan susunannya sejak diturunkan.

Hal ini berbeda dengan Richard Bell, seorang orientalis yang meragukan keaslian al-Qur’an dan menyatakan sebagian ayat dalam al-Qur’an diletakkan pada susunan yang salah. Misalnya dalam surah al-Qāri‘ah seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya pada artikel ini. Melalui pendekatan analisa *Semitic Rhetoric*, Cuypers membuktikan pendapat Bell mengenai susunan surah al-Qāri‘ah itu salah.⁶³

Cuypers juga telah membuktikan adanya hubungan antara bagian-bagian teks al-Qur’an dan pola susunannya. Tentu hal ini bertolak belakang dengan pendapat sebagian orientalis, seperti J. M. Rodwell, yang menganggap Zaid bin Tsabit mengurutkan ayat-ayat al-Qur’an secara acak dan asal-asalan ketika

⁵⁹ Ibid., 97.

⁶⁰ Fakhr al-Dīn al-Rāzī, Juz 32, 245.

⁶¹ Al-Biqā’ī, Juz: 22, 195.

⁶² Ibnu ‘Asyūr, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, Juz: 30, 481.

⁶³ Michel Cuypers, “Semitic Rhetoric as a Key ...”, 9.

pengumpulan al-Qur'an dalam mushaf. Dengan kata lain, ia mengumpulkan al-Qur'an tanpa menghiraukan urutan kronologis turunya al-Qur'an, sehingga tidak ada koherensi antara bagian-bagian teks al-Qur'an.⁶⁴ Anggapan ini terbantahkan dengan hasil kajian Cuypers tadi bahwasanya terdapat hubungan antara ayat-ayat al-Qur'an dan terdapat pola tertentu dalam susunannya.

Pembahasan Cuypers pada struktur al-Qur'an juga tidak terlepas dari makna leksikal kata per kata dalam bahasa Arab. Bahkan ia menerapkan *Semitic Rhetoric* disebabkan oleh keyakinannya bahwa al-Qur'an diturunkan dan ditulis dalam bahasa Arab, bukan bahasa yang lain. Sedangkan orientalis lainnya, seperti Arthur Jeffery,⁶⁵ Andrew Rippin, dan Michael Cook, mencoba menelaah kosakata al-Qur'an berdasarkan etimologinya

dalam bahasa selain bahasa Arab, yang pada akhirnya mengkritik karya tafsir terdahulu. Padahal telah ditemukan banyak kesalahan dalam usaha mereka tersebut.⁶⁶ Bahkan menurut Toshihiko Izutsu, kajian etimologi seperti itu tidak valid digunakan dalam studi maka kosakata, karena hanya berdasarkan perkiraan dan sering menimbulkan teka-teki yang tidak terselesaikan.⁶⁷

Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa pendekatan Cuypers ini meruntuhkan teori-teori orientalis sebelumnya yang meragukan keaslian al-Qur'an, apalagi anggapan yang berkembang bahwa al-Qur'an tidak disusun secara sistematis. Menariknya lagi, pendekatan yang ia digunakan telah diterapkan pada Bibel oleh akademisi Barat.

Kritik Terhadap Pendekatan Struktur Al-Qur'an Perspektif Cuypers

⁶⁴ J. M. Rodwell, *The Koran* (New York: Dover Publication, 2005), 2.

⁶⁵ Arthur Jeffery mengumpulkan kosakata al-Qur'an yang ia anggap non-Arab dalam bukunya: *The Foreign Vocabulary of The Qur'an* (Baroda: Oriental Institute, 1938).

⁶⁶ Walid Saleh, "The Etymological Fallacy and Qur'anic Studies: Muhammad, Paradise,

and Late Antiquity," dalam *The Qur'an in Context*, ed. Angelika Neuwirth, Nicolai Sinai, Michael Marx (Leiden: Brill, 2010), 651-652.

⁶⁷ Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung* (Petaling Jaya: Islamic Book Trust, 2008), 17.

1. Kritik Terhadap Teori dan Penerapannya

Dibandingkan pendekatan struktur teks lainnya, pendekatan Cuypers lebih sistematis karena terdapat langkah-langkah yang jelas dalam aplikasinya. Ditambah lagi dengan pisau analisis yang belum pernah digunakan sebelumnya, yaitu analisa *Semitic Rhetoric*. Tujuan dari pendekatan ini juga dapat dikatakan 'mulia' karena ingin menjadikan hubungan antar agama lebih harmonis, membuktikan autentisitas al-Qur'an, dan lainnya.

Meski memiliki banyak kelebihan, teori Cuypers dalam struktur al-Qur'an ini lemah di berbagai sisi. *Pertama*, tidak ada rumusan yang lengkap bagaimana mengelompokkan kata-kata menjadi sebuah bagian terkecil teks yang disebut *member*. Begitu pula dalam penyusunan bagian teks di tingkatan yang lebih atas. Cuypers sendiri memiliki dua pendapat pada pembagian surah al-Qāri'ah seperti yang sudah dijelaskan di atas. *Kedua*, pengelompokan kata-kata al-Qur'an dalam teori ini menjadikan ayat terpotong ke dalam beberapa bagian.

Akibatnya makna ayat secara utuh tidak dapat tersampaikan dengan baik.

Ketiga, pencarian hubungan antar bagian teks agar dapat membentuk pola simetris cenderung seperti proses pelepasan bagian ayat untuk dicocokkan dengan suatu bagian di ayat lain berdasarkan alasan yang terkesan dipaksakan. Bahkan Cuypers sendiri menunjukkan inkonsistensinya dalam membagi surah al-Qāri'ah. Oleh karena itu, teori Cuypers memberikan kebebasan bagi aplikatornya untuk menentukan pola simetris yang dibentuk sehingga mengurangi objektivitas kajian ini. Dengan begitu pula, temuan ini menunjukkan kegagalan Cuypers dalam meraih tujuan pendekatannya yaitu menawarkan pendekatan yang konsisten dan jauh dari subjektivitas.

Keempat, metodologi Cuypers dalam mengkaji al-Qur'an sebenarnya telah terlebih dahulu digunakan untuk mengkaji Bibel di dunia akademisi Barat. Sayangnya, Cuypers tidak menyebutkan kelebihan dan kekurangan penerapan teori ini pada Bibel. Pembahasan tersebut mempengaruhi urgensi

penerapannya terhadap al-Qur'an. Bila penerapannya pada Bibel menuai banyak kekurangan, maka bisa jadi kekurangan tersebut juga muncul pada studi al-Qur'an. *Kelima*, teori Cuypers belum diterapkan pada seluruh isi al-Qur'an sehingga tidak bisa dicapai kesimpulan bahwa al-Qur'an disusun berdasarkan *Semitic Rhetoric* seperti yang diyakini Cuypers.

Keenam, Cuypers kurang jeli dalam menilai penelitian terdahulu mengenai struktur al-Qur'an. Ia menyatakan bahwa pendekatan terdahulu gagal dalam menganalisa struktur teks al-Qur'an yang sebenarnya terdiri dari atas tiga jenis pola kontruksi simetris: paralel, konsentris, dan cermin. Padahal ditemukan kemiripan ketiga kontruksi tersebut dengan pola struktur teks menurut al-Farāhī (wafat t. 1930 M). Susunan paralel Cuypers mirip dengan apa yang disebut al-Farāhī sebagai *al-Laff wa al-Nasyr* dan susunan konsentris sebagai *al-I'tirād*, sedangkan susunan cermin

disebutnya dengan *al-'Aud ila al-Bad'*.⁶⁸ Seharusnya Cuypers menyajikan kajian akademis terdahulu lebih mendalam dan tidak mengenyampingkan istilah-istilah al-Farāhī yang mirip dengan pola kontruksi dalam pendekatannya. Namun kemiripan ini tidak mengganggu autentisitas pendekatan Cuypers, karena bisa jadi dua orang mempunyai pendapat yang sama dalam menilai susunan teks al-Qur'an.

2. Kritik Terhadap Hasil Interpretasinya

Dari prespektif sarjana Muslim, hasil interpretasi yang ditawarkan Cuypers tidaklah tepat karena mengenyampingkan riwayat *asbāb al-nuzūl*, hadis Nabi, maupun makna etimologis. Padahal, ketiga hal tersebut sumber primer dalam proses interpretasi al-Qur'an/tafsir. Contohnya ketika menginterpretasikan surah al-'Alaq ayat 1 pada kata "*iqra!*" sebagai seruan untuk beribadah. Diriwayatkan dari Aisyah RA bahwa

⁶⁸ Muhammad Yaslam al-Mujawwad, "*Manhaj al-Balāghah al-Sāmiyah fi Dirāsah Bunyat al-Qur'ān al-Karīm*," <https://tafsir.net/research/41/mnhj-al-blaght->

[as-samy-yt-fy-drast-bnyt-al-qr-aan-al-krym-drast-wsfyt-nqdyh](https://tafsir.net/research/41/mnhj-al-blaght-as-samy-yt-fy-drast-bnyt-al-qr-aan-al-krym-drast-wsfyt-nqdyh); Internet; diakses pada 24 Februari 2020.

Jibril AS mendatangi Nabi di gua Hira' yang sedang beribadah dan Jibril mengatakan: *iqra'*! Kemudian Nabi mengatakan: *Mā ana bi Qāri'* (saya tidak bisa membaca). Hal ini berulang sampai tiga kali hingga Jibril membaca ayat 1-5 pada surah al-'Alaq. Jika *iqra'* dimaknai seruan untuk salat atau beribadah –seperti apa yang dijelaskan Cuypers- maka hal ini tidak logis, karena Nabi ketika itu sedang beribadah, sehingga tidak diperlukan lagi perintah untuk beribadah. Di samping itu, jawaban Nabi menunjukkan bahwa perintah Jibril ialah untuk membaca, bukan untuk beribadah. Jika *iqra!* diartikan seruan untuk beribadah, maka secara jawaban Nabi juga hendaknya diartikan “saya tidak bisa beribadah”, karena kata *Qāri'* dalam jawaban Nabi adalah *Ism al-Fā'il* (bentuk subjek) dari kata kerja *iqra'*. Padahal Nabi sedang beribadah dan dikenal ahli ibadah.

Namun di sisi lain, model interpretasi melalui struktur teks ini memiliki keistimewaan karena dapat

digolongkan sebagai interpretasi *al-Qur'ān bi al-Qur'ān* yang pola interpretasinya terhadap suatu ayat memanfaatkan keterangan ayat lainnya. Model interpretasi seperti ini didahulukan daripada interpretasi dengan menggunakan keterangan dari Sunnah, perkataan para sahabat dan *tabi'in*, interpretasi melalui kaidah-kaidah bahasa Arab, maupun interpretasi melalui ilmu pengetahuan lainnya.⁶⁹

Dilihat dari sisi ilmu-ilmu al-Qur'an, model interpretasi berdasarkan struktur teks berkaitan erat dengan ilmu *munāsabāt*. Ilmu ini membahas hubungan antar kalimat pada suatu ayat, hubungan antar ayat, dan hubungan antar surah.⁷⁰ Tujuannya untuk memperdalam makna yang terkandung dalam ayat dan mengetahui kesatuan maknanya dengan makna ayat-ayat lainnya.

Pencapaian makna pada model interpretasi ini menggunakan indikator susunan kata di sekelilingnya, atau yang lebih dikenal dengan sebutan *siyāq*. Dalam ilmu-

⁶⁹ M. Ridlwan Nasir, *Perspektif Baru Metode Tafsir Muqarin dalam Memahami al-Qur'an* (Surabaya: Imtiyaz, 2011), 11-12.

⁷⁰ Mannā' al-Qattān, 96.

ilmu al-Qur'an dikenal tiga macam *siyāq*. Pertama, indikator yang berupa isi surah dari awal sampai akhir; kedua, indikator yang berupa beberapa penggalan pembicaraan dalam satu surah; ketiga, indikator yang berupa kata-kata di dalam suatu ayat. Ketiganya mempengaruhi interpretasi sebuah kata atau ayat dalam al-Qur'an.⁷¹

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kajian struktur teks al-Qur'an perspektif Cuypers ini dapat menimbulkan interpretasi baru pada suatu ayat. Meski ditemukan kontradiksi antara interpretasi tersebut dengan sebab nuzul dan riwayat interpretasi (*al-ma'thūr*), namun dalam kasus tertentu interpretasi seperti ini dapat digolongkan sebagai *Tafsīr al-Qur'ān bi al-Qur'ān* dengan memanfaatkan ilmu *munāsabāt* dan *siyāq* yang diakui keabsahan penggunaannya dalam interpretasi al-Qur'an.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui model pendekatan *Semitic*

Rhetoric yang digunakan Michel Cuypers dalam menganalisa struktur teks al-Qur'an. Pendekatan ini bertumpu pada pembagian teks ke dalam beberapa partikel dan penentuan pola simetris yang dibentuk partikel-partikel tersebut. Pola simetris yang ditentukan mempengaruhi maksud sebuah ayat atau kata dalam teks, sehingga berpotensi melahirkan interpretasi yang baru. Interpretasi baru tersebut memiliki keistimewaan karena memanfaatkan keterangan dalam al-Qur'an sendiri (*al-Qur'ān bi al-Qur'ān*), indikator susunan kata di sekelilingnya (*siyāq*), dan korelasi ayat (*munāsabāt*). Namun dalam kasus tertentu, seperti interpretasi surah al-'Alaq ayat 1, interpretasi Cuypers bertentangan dengan riwayat *asbāb al-nuzūl* dan riwayat interpretasi yang lain.

Meski ditemukan inkonsistensi Cuypers dalam pembagian teks, peluang subjektivitas peneliti, dan berbagai macam kelemahan lainnya, model kajian ini berpengaruh besar terhadap diskursus autentisitas al-

⁷¹ M.Quraish Shihab, 253-257.

Qur'an di kalangan orientalis. Mereka yang tidak mempercayai keaslian al-Qur'an, menganggapnya disusun secara asal-asalan, dan harus dikaji berdasarkan bahasa non-Arab, akan menemukan 'lawan baru' di dunia akademis. Oleh karena itu, studi komparasi terhadap berbagai pendapat dan pendekatan tersebut layak untuk diteruskan lebih lanjut.

Daftar Kepustakaan

- 'Abbas, Faḍl Ḥasan. *I'jāz al-Qur'ān al-Karīm*. Amman: Dār al-Nafāis, 2015.
- "Michel Cuypers, P.F.J." <https://www.ideo-cairo.org/en/michel-cuypers-p-f-j-2/>. Internet. Diakses pada 24 Februari 2020.
- Bell, Richard. *The Qur'ān: Translated, with a critical re-arrangement of the Surahs*. Edinburgh: T. & T. Clark, 1939.
- Biqā'ī, Ibrāhīm bin 'Umar. *Nazmu al-Durar fī Tanāsubi al-Āyāt wa al-Suwar*. Kairo: Dār al-Kutub al-Islāmī, t.th..
- Cuypers, Michel. "Semitic Rhetoric as a Key to the Question of the Nazm of the Qur'anic Text". *Journal of Qur'anic Studies* 13, No. 1 (2011): 1-24.
- _____. *Fī Nazmi al-Qur'ān*. Terj. dari bahasa Inggris, *The Composition of the Qur'an: Rhetorical Analysis*, oleh 'Adnān al-Muqrānī dan Ṭāriq Manzū. Beirut: Dār al-Masyriq, 2018.
- _____. *Fī Nazmi Sūrati al-Mā'idah: Nazmu Āyi al-Qur'ān fī Daw'i Manhaji al-Taḥlīl al-Balāghī*. Terj. dari bahasa Inggris, *The Banquet: A reading of the fifth Sura of the Qur'an*, oleh 'Amr Abd al-'Āfī Ṣāliḥ. Beirut: Dār al-Masyriq, 2016.
- Douglas, Mary. *Thinking in Circles: An Essay on Ring Composition*. New Haven and London: Yale University Press, 2007.
- Ḥawwā, Sa'īd. *Al-Asās fī al-Tafsīr*. Kairo: Dār al-Salām, 1424.
- Ḥusayn, Muḥammad. *al-Mustasyriqūn wa al-Dirāsāt al-Qur'āniyyah*. Beirut: Dār al-Muarrikh al-'Arabiy, 1999.
- Ibn 'Āsyūr. *Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*. Tunis: al-Dār al-Tūnisiyyah li al-Nasyr, 1984.
- Idri. *Hadis dan Orientalis*. Depok: Kencana, 2017.
- Izutsu, Toshihiko. *God and Man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung*. Petaling Jaya: Islamic Book Trust, 2008.
- al-Khaṭṭābī. *Bayān I'jāz al-Qur'ān*. Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1976.
- Kridalaksana, Harimurti. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.

- Meynet, Roland. *Rhetorical Analysis: An Introduction to Biblical Rhetoric* (Sheffield: Sheffield Academic Press, 1998).
- _____. *Treatise on Biblical Rhetoric*. Terj. Leo Arnold. Leiden and Boston: Brill, 2012.
- Mir, Mustansir. *Coherence in the Qur'ān. A Study of Islāhī's Concept of Naẓm in Taddabur-i Qur'ān*. Indianapolis: American Trust Publications, 1986.
- al-Mujawwad, Muhammad Yaslam. "*Manhaj al-Balāghah al-Sāmiyah fi Dirāsah Bunyat al-Qur'ān al-Karīm*," <https://tafsir.net/research/41/mnhj-al-blaght-as-samy-ty-fy-drast-bnyt-al-qr-aan-al-krym-drast-wsfyt-nqdyh>. Internet. Diakses pada 24 Februari 2020.
- Nasir, M. Ridlwan. *Perspektif Baru Metode Tafsir Muqarin dalam Memahami al-Qur'an*. Surabaya: Imtiyaz, 2011.
- al-Qaṭṭān, Mannā'. *Mabāḥithun fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Kairo: Maktabatu Wahbah, t.th..
- al-Rāzī, Fakhr al-Dīn. *Mafāṭīḥ al-Ghayb*. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, 1420.
- Rodwell, J. M.. *The Koran*. New York: Dover Publication, 2005.
- Saleh, Walid. "The Etymological Fallacy and Qur'anic Studies: Muhammad, Paradise, and Late Antiquity." Dalam *The Qur'an in Context*. Ed. Angelika Neuwirth, Nicolai Sinai, Michael Marx. Leiden: Brill, 2010.
- Shihab, M.Quraish. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati, 2015.
- Sinai, Nicolai. "Review Essay: 'Going Round in Circles': Michel Cuypers, The Composition of the Qur'an: Rhetorical Analysis, and Raymond Farrin, Structure and Qur'anic Interpretation: A Study of Symmetry and Coherence in Islam's Holy Text". *Journal of Qur'anic Studies* 19, No. 2 (1 Juni 2017): 106-122.
- Tilawati, Anis. "Struktur Cincin Dalam al-Qur'an (Perspektif Orientalis-Nicolai Sinai)". *Nun: Jurnal Studi al-Qur'an dan Tafsir di Nusantara* 4, No. 2 (2018): 51-77.
- Wolfensohn, Israel. *Tāriḫ al-Lughāt al-Sāmiyyah*. Beirut: Dār al-Qalam, 2016.
- Zahniser, Matthias. "Major Transitions and Thematic Borders in Two Long Sūras: Al-Baqara and al-Nisa'." Dalam *Literary Structures of Religious Meaning*. Ed. Issa Boullata. Richmond: Curzon Press, 2000.
- al-Zarkasyī, Badr al-Dīn. *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1957.